

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA --CIKINI RAYA 73 JAKARTA "

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN PD	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	
H A R I :			TANGGAL,	
			NO.	

Oesman Effendi dikenal panggilan akrabnya OE (baca O — E), sedangkan di lingkungan keluarganya Uman. Pada umumnya dikenal dengan panggilan Oesman. Diakui istrinya ia lebih dikenal dikalangan seniman di Jakarta, khususnya TIM daripada di negeri sendiri terutama di Sumatera Barat. "Padahal ia sering mendekati seniman yang di Padang, tapi orang tak mengerti dia" keluh Musnia pensiunan Karyawan Bank Indonesia. Cita-cita almarhum cukup banyak, namun belum tercapai. Ada yang masih berupa kerangka seperti menulis buku tentang kesenian dan arsitektur Indonesia, pelajaran agama Islam bagi anak-anak SD dan sebagainya.



PERAHU — Lukisan abstrak karya Oesman Effendi ini menggambarkan perahu. Lukisan yang kini tersimpan di rumah adiknya itu merupakan karya karya akhir Oesman. Foto SK/Susi.

Menurut pengamat seni rupa, drs. Sudarmaji, OE memang tekun dalam segala hal. Karyanya tidak begitu menonjol, namun garis lukisannya sangat liris dan putih. Pelukis lain Popo Iskandar dan Rusli dalam kesempatan terpisah pernah mengungkapkan garis dan warna pada lukisan OE cukup mengasyikkan, hidup dan spontan. Dan ide yang dituangkannya itu cukup mengandung makna.

Maka tak heran Oesman Effendi selalu diikuti sertakan dalam pameran besar bienale (2 tahun sekali) seni lukis yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta sejak tahun 1974. Pameran dua tahunan ke VI-1984 ini ia tidak ikut, karena perhatiannya tercurah pada istrinya yang sedang sakit.

Ia sering menyelenggarakan pameran tunggal dan bersama di dalam dan luar negeri. Tahun 1951 ia diutus oleh Bank Indonesia ke Negeri Belanda untuk menggambar mata uang kertas Rp. 50,- keluaran 1953. Sewaktu masih di STM ia memenangkan lomba mencipta lambang Lingkaran Seni Batavia (1938). karya ciptanya yang lain yaitu mozaik relief di TIM, patung di Balai Seni Rupa Jakarta (berbentuk totem tinggi ± 2 meter), lambang CIPTA TIM.

Pernah ia mengajar di LPKJ sekitar tahun 70-an dan dosen di Universitas Tarumanegara (1970-1972), dan pernah menjabat anggota DKJ periode 1968-1972.

Kesenimannya juga diakui dunia luar terbukti pemberian kepadanya diploma untuk seni grafis dari Akademia della Arte del Disegno, firenze, Italia tahun 1964. Bersamaan itu ia diangkat sebagai anggota kehormatan seumur hidup. Pemberian penghargaan itu dalam

rangka ulang tahun ke-400 berdirinya akde demi tersebut.

Oesman juga senang menulis, terutama sekitar tahun 40-50 an yang dimuat di majalah kebudayaan antara lain Zenith dan Mimbar Indonesia.

Ia pernah mendapat kritik yang pedas karena ceramahnya yang mengatakan bahwa sampai sekarang ini seni lukis di Indonesia belum ada. Yang ada sejumlah orang Indonesia yang sudah mulai melukis. (ceramah di Lembaga Indonesia Amerika, 5 Sept. 1969).

Sebenarnya ia hampir 40 tahun hidup merantau berpindah dari Solo, Malang, Yogya dan Jakarta. Namun sejak 1972 ia merasa ter-panggil untuk pulang membangun desanya Kota Gadang, yang kini ditinggalkan untuk selamanya bersama karya dan segudang ide yang belum tercapai. (Susianna Soeratman).